

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 692-699
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18228052>

Problematika Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Salang

Reti Oktavia¹, Dedi Masri², Meyniar Albina³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: retioktafia22@gmail.com¹, Dedimasri@uinsu.ac.id, meyniaralbina@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa serta strategi yang diterapkan untuk menanggulangi perilaku tersebut di SMP Negeri 2 Salang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru PAI, wali kelas, dan siswa kelas IX-B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika utama yang dihadapi guru PAI meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, lemahnya kesadaran beragama, pengaruh lingkungan pergaulan, serta keterbatasan variasi metode pembelajaran. Adapun strategi yang diterapkan guru PAI meliputi pendekatan persuasif-edukatif, pemberian keteladanan, pembiasaan nilai-nilai religius, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut berkontribusi positif dalam menekan kenakalan siswa serta meningkatkan kesadaran moral dan religius peserta didik.

Kata Kunci: *Guru PAI, Kenakalan Siswa, Strategi Pembinaan*

Abstract

This study aims to analyze the problems faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers in overcoming student delinquency and the strategies implemented to address such behavior at SMP Negeri 2 Salang. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of PAI teachers, homeroom teachers, and ninth-grade students. The findings reveal that the main challenges faced by PAI teachers include low student learning motivation, weak religious awareness, negative peer influence, and limited variation in teaching methods. The strategies applied by PAI teachers include persuasive-educational approaches, exemplary behavior, habituation of religious values, and collaboration between schools and parents. These strategies have been shown to positively contribute to reducing student delinquency and enhancing students' moral and religious awareness.

Keywords: *PAI Teachers; Student Delinquency; Educational Strategies*

Article Info

Received date: 25 December 2025

Revised date: 30 December 2025

Accepted date: 13 January 2026

PENDAHULUAN

Kenakalan siswa merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama. Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang apabila tidak dibarengi dengan pembinaan yang tepat. Kenakalan siswa tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat mengganggu iklim pembelajaran dan ketertiban di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan formal, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membina karakter dan akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan, dan agen internalisasi nilai-nilai religius. Namun demikian, dalam praktiknya guru PAI sering menghadapi berbagai kendala dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersumber dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal lingkungan.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Salang menunjukkan adanya berbagai bentuk kenakalan siswa, seperti kurang disiplin, berbicara tidak sopan, merokok, berkelahi, serta rendahnya kepedulian

terhadap pelaksanaan ibadah. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya kajian ilmiah yang mendalam terkait problematika guru PAI serta strategi yang diterapkan dalam mengatasi kenakalan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara sistematis problematika guru PAI dan strategi penanggulangan kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Salang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Salang, Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue, pada bulan Mei hingga Juli 2025. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru Pendidikan Agama Islam, satu orang wali kelas, dan beberapa siswa kelas IX-B.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati perilaku siswa dan proses pembelajaran PAI, wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait problematika dan strategi guru PAI, serta dokumentasi untuk melengkapi data berupa profil sekolah, data guru dan siswa, serta peraturan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 2 Salang

Secara etimologis, kata *problematika* berasal dari kata “problem” yang berarti persoalan, kesulitan, atau hambatan yang dihadapi dalam suatu situasi tertentu. Dalam konteks pendidikan, problematika merujuk pada berbagai tantangan atau hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya, baik secara pedagogis, psikologis, maupun sosial. Problematika guru PAI berarti semua bentuk kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menyampaikan ajaran agama, membina moral, dan menanamkan akhlak siswa melalui pendekatan keagamaan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, problematika dalam pendidikan adalah segala bentuk tantangan, kendala, dan hambatan yang mengganggu proses pembelajaran, baik yang bersumber dari peserta didik, lingkungan, maupun kelemahan pendidik sendiri (Djamarah, 2014: 76). Guru PAI seringkali berhadapan dengan kondisi siswa yang kurang memiliki minat belajar agama, kurang disiplin, serta kurangnya dukungan dari pihak keluarga, sehingga menyebabkan pembelajaran tidak berlangsung secara optimal.

Menurut Sardiman, motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar. Lingkungan yang kurang kondusif, metode belajar yang monoton, serta pengaruh teman sebaya dapat mendorong siswa untuk melakukan kenakalan. Senada dengan itu, Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa guru agama memiliki beban ganda, tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan moral dan pembimbing akhlak siswa (Daradjat, 2011: 85). Oleh sebab itu, problematika yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 2 Salang mencerminkan bahwa pengajaran agama tidak cukup hanya berfokus pada materi, melainkan juga harus memperhatikan kondisi psikologis dan sosial siswa.

Dengan demikian, problematika kenakalan siswa yang ditemukan di kelas IX IPS dapat dimaknai sebagai tantangan nyata bagi guru PAI dalam menegakkan disiplin, menumbuhkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya pembiasaan (ta'dib) dan pengawasan ketat terhadap perilaku siswa agar nilai-nilai agama benar-benar terinternalisasi (Al-Ghazali, 2002: 134).

Problematika guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa, tentu dapat diatasi dengan segala upaya dan strategi yang dilakukan oleh guru PAI. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Al-Insyirah ayat 5-6 sebagai berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (Kemenag RI, 2019: 900)

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, kata *ma'a* (bersama) pada ayat ini menunjukkan bahwa kemudahan tidak datang sesudah, melainkan bersama dengan kesulitan itu sendiri. Artinya, di balik setiap rintangan yang dihadapi seseorang, termasuk guru dalam mendidik murid-muridnya, selalu terdapat peluang untuk menemukan solusi dan kemajuan. Ayat ini juga menjadi motivasi agar manusia tidak berputus asa dalam menjalani setiap tantangan hidup (Shihab, M. Q., 2002: 475).

Dalam konteks pendidikan, ayat ini memberikan semangat bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tidak menyerah ketika menghadapi berbagai bentuk kenakalan siswa. Setiap masalah perilaku siswa dapat menjadi jalan bagi guru untuk menemukan metode pembinaan yang lebih tepat dan efektif. Dengan kesabaran dan strategi yang baik, guru PAI dapat mengubah kesulitan tersebut menjadi peluang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada peserta didik.

Dalam penelitian Jambak (2023: 42) menunjukkan bahwa problematika yang paling dominan adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua, serta rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran agama. Guru PAI berupaya mengatasinya dengan pendekatan personal dan pemberian nasihat moral secara berkelanjutan. Sedangkan dalam penelitian (Nono, 2022: 60) di SMK Al-Kautsar menunjukkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam menekan tingkat kenakalan siswa ditentukan oleh penerapan pendidikan karakter, penegakan disiplin, dan keteladanan guru. Guru PAI yang bersikap lembut namun tegas lebih berhasil membentuk perilaku religius siswa.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika utama guru PAI terletak pada keterbatasan waktu, strategi pembinaan yang kurang variatif, dan kurangnya kerja sama antar pihak sekolah serta orang tua. Namun, dengan kesabaran dan inovasi pembelajaran, guru PAI mampu mengatasi kesulitan tersebut sebagaimana pesan Surah Al-Insyirah: bahwa di balik kesulitan pasti ada kemudahan.

Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 2 Salang

Menghadapi berbagai bentuk kenakalan siswa, guru PAI di SMP Negeri 2 Salang tidak hanya mengandalkan hukuman, tetapi juga menerapkan strategi yang lebih persuasif, edukatif, serta menjalin kerja sama dengan sekolah dan orang tua. Strategi ini mencakup empat aspek utama:

a. Pendekatan Persuasif dan Edukatif

Pendekatan persuasif dan edukatif merupakan strategi pendidikan yang menekankan perubahan perilaku siswa melalui komunikasi yang lembut, nasihat yang bijak, dan pembinaan moral tanpa kekerasan. Menurut Abu Ahmadi (2004: 87), disiplin yang efektif tidak dibangun dengan hukuman keras, melainkan melalui bimbingan, nasihat, dan pembiasaan positif yang menumbuhkan kesadaran diri pada peserta didik. Pendekatan ini membantu siswa memahami kesalahannya dengan cara yang manusiawi dan mendidik.

Sementara itu, Al-Ghazali (2002: 135) dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), sebab karakter manusia terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan melalui kekerasan. Dengan demikian, guru yang menegur dengan lemah lembut justru memperkuat hubungan emosional dengan siswa dan membuat mereka lebih mudah menerima arahan.

Dari perspektif psikologi pendidikan, Hamzah B. Uno (2012: 45) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh dari dorongan positif dan penghargaan, bukan dari rasa takut terhadap hukuman. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang menumbuhkan kesadaran moral, bukan sebagai pengadil yang menakutkan. Maka, pendekatan persuasif dan edukatif merupakan strategi yang paling sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang dan kelembutan dalam pembinaan.

Al-Qur'an juga menegaskan pendekatan persuasif dalam mendidik, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa dakwah, termasuk pendidikan dan pembinaan akhlak, harus dilakukan dengan cara hikmah (bijaksana), menggunakan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah bil-lati hiya ahsan (diskusi dengan cara terbaik). Metode ini mendorong seorang pendidik untuk menegur dengan sopan, menasihati dengan bahasa yang menyentuh hati, serta menghindari kekerasan yang hanya akan menimbulkan penolakan (Katsir, 2000: 457).

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam mendidik, termasuk menegur siswa, guru dianjurkan menggunakan kata-kata yang sopan dan menenangkan. Hadis Rasulullah Saw juga menegaskan:

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْعِزُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya tercela. (HR. Muslim).

Menurut Imam Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim, hadis ini menunjukkan keutamaan sikap lemah lembut (rifq) dalam mendidik. Lemah lembut akan membuat nasihat diterima dengan baik, sebaliknya sikap kasar akan membuat orang menjauh. Hal ini sejalan dengan metode guru yang menggunakan teguran persuasif dan mendidik dalam menghadapi kenakalan siswa (An-Nawawi, 1996: 146). Hal ini menguatkan bahwa pendekatan persuasif lebih sesuai dalam mendidik anak.

Penelitian terdahulu oleh Siti Aminah (2019: 56) tentang "Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 5 Semarang" menunjukkan bahwa pendekatan persuasif, berupa teguran lembut dan nasihat keagamaan, lebih efektif dibandingkan dengan hukuman fisik.

b. Membuat Suasana Belajar yang Menyenangkan

Lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan mampu mengurangi perilaku negatif siswa. Sardiman A.M. berpendapat bahwa variasi metode mengajar seperti diskusi, permainan edukatif, dan pembelajaran interaktif—mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa terlibat aktif, potensi kenakalan akan menurun karena perhatian mereka terfokus pada kegiatan belajar yang menarik (Sardiman, 2016: 88).

Hal ini diperkuat oleh Slameto (2015: 45), yang menyatakan bahwa suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mendorong keterlibatan emosional positif siswa, membuat mereka merasa dihargai, dan mengurangi perilaku menyimpang. Dalam teori psikologi pendidikan, hal ini dikenal dengan *student-centered learning*, yaitu proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan guru sebagai fasilitator.

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip *taysir* (memudahkan) dan *tabasyir* (memberi semangat) menjadi dasar dalam menciptakan suasana belajar yang menggembirakan (Al-'Asqalani, 2003: 138). Rasulullah SAW sendiri mengajarkan agar pendidikan dilakukan dengan kelembutan, bukan dengan cara yang mempersulit. Oleh karena itu, guru PAI perlu menciptakan suasana kelas yang interaktif, penuh empati, dan menyenangkan, agar siswa lebih termotivasi dan jauh dari perilaku kenakalan.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya menciptakan suasana yang baik dalam pendidikan, sebagaimana dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَعْيُنَ النَّبِيِّاتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِمَّنْ رَزَقَهُمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَمَسُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوٰنِ وَاَتَقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian (-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Menurut Tafsir Al-Muyassar, ayat ini menegaskan pentingnya suasana kebersamaan yang positif dalam pendidikan. Tolong-menolong dalam kebaikan berarti menciptakan kondisi belajar yang saling mendukung, sehingga siswa terdorong untuk tertib, disiplin, dan menjauhi perilaku menyimpang (Kementerian Agama RI, 2010: 214). Ayat ini dapat dimaknai bahwa suasana kebersamaan dan dukungan positif dalam belajar akan mengurangi perilaku negatif.

Hadis Nabi Saw juga mendorong pembelajaran yang menyenangkan, sebagaimana beliau bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya: Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat orang lari. (HR. Bukhari-Muslim).

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari, hadis ini menunjukkan metode pendidikan Islam yang ramah, menggembirakan, dan memotivasi. Suasana belajar yang menyenangkan akan meminimalisir kenakalan siswa karena mereka merasa dihargai dan termotivasi (Al-'Asqalani, 2003: 138). Hadis ini menjadi landasan bahwa guru sebaiknya menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak cepat bosan atau nakal.

Penelitian terdahulu oleh Rahman (2020: 62) tentang "Pengaruh Suasana Belajar terhadap Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Yogyakarta" membuktikan bahwa siswa yang belajar dalam suasana menyenangkan lebih fokus, disiplin, dan jarang melakukan kenakalan dibanding siswa yang belajar dengan metode monoton.

c. Pembentukan Karakter Melalui Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu pendekatan utama dalam pendidikan akhlak Islam. Menurut Zakiyah Daradjat (2011: 133), anak didik lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar nasihat, sehingga keteladanan guru menjadi metode paling efektif dalam membentuk perilaku moral. Sikap, tutur kata, dan tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai Islami akan menjadi model bagi siswa dalam bertindak sehari-hari.

Nata (2010: 121) juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan bentuk pendidikan non-verbal yang berpengaruh kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Guru yang disiplin, sabar, dan jujur akan membentuk karakter serupa pada siswanya. Dalam pendidikan Islam, metode ini bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW yang digambarkan sebagai *uswah hasanah* bagi umat manusia.

Selain itu, teori *social learning* dari Albert Bandura juga mendukung prinsip ini. Ia menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap berpengaruh (Bandura, Albert, 1986: 47). Dalam konteks sekolah, guru adalah model utama yang akan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru PAI yang berperilaku baik menjadi faktor penting dalam menekan kenakalan dan menumbuhkan akhlak mulia pada siswa.

Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Menurut Tafsir Ath-Thabari, ayat ini menekankan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk akhlak dan disiplin. Guru, sebagai pendidik agama, harus mencontoh sikap Rasulullah dengan memberikan keteladanan nyata agar siswa mudah meniru kebaikan tersebut (Ath-Thabari, 2001: 45).

Rasulullah Saw juga bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad).

Menurut Al-Munawi dalam Faidh al-Qadir, hadis ini menjelaskan bahwa misi utama Nabi SAW adalah membentuk akhlak. Oleh karena itu, guru PAI yang mencontoh akhlak Nabi dalam kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan, sedang melaksanakan metode pendidikan Islam yang paling sesuai (Al-Munawi, 1994: 432). Dengan demikian, keteladanan guru merupakan sarana utama dalam membentuk akhlak siswa.

Penelitian terdahulu oleh Fitriani (2018: 71) tentang "Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Disiplin Siswa di MTsN Palembang" menunjukkan bahwa keteladanan guru, seperti disiplin hadir tepat waktu dan konsisten menegakkan aturan, sangat efektif menekan perilaku nakal siswa.

d. Kerja Sama dengan Sekolah dan Orang Tua

Pendidikan yang efektif tidak dapat berjalan hanya dalam ruang kelas, tetapi harus melibatkan kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga. Menurut Muslich (2011: 56), pendidikan karakter harus dilakukan secara integratif dan sinergis antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini penting agar nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah.

Sementara itu, Ahmad Tafsir (2005: 122) menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat komprehensif, mencakup pembinaan intelektual, moral, dan spiritual yang harus dilaksanakan secara bersama oleh berbagai pihak. Dengan demikian, kerja sama antara guru PAI dan orang tua dapat menciptakan kesinambungan dalam pembentukan akhlak siswa.

Dalam teori *ecological systems* yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1981: 23), perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai sistem sosial seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Jika ketiga sistem ini bekerja harmonis, maka pembentukan karakter anak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, guru PAI yang menjalin komunikasi aktif dengan orang tua dan sekolah berperan penting dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Sebagaimana dalam firman Allah QS. At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَتُؤَدُّهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut Tafsir Al-Maraghi, ayat ini menegaskan bahwa orang tua wajib menjaga keluarganya dari siksa neraka dengan cara membimbing, mendidik, dan menanamkan akhlak Islami. Maka, kerja sama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah adalah kunci keberhasilan pendidikan anak (Al-Maraghi, 1992: 156).

Hadis Nabi Saw juga menyebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari-Muslim).

Menurut Ibnu Hajar dalam Fath al-Bari, hadis ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab kepemimpinan sesuai kapasitasnya. Orang tua adalah pemimpin bagi anak, guru adalah pemimpin bagi muridnya, dan semuanya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Hal ini menguatkan pentingnya kolaborasi orang tua dan guru dalam mendidik anak (Al-'Asqalani, 2003: 117). Ini menjadi dasar bahwa orang tua dan guru harus bersinergi dalam mendidik anak.

Penelitian terdahulu oleh Hidayat (2021: 84) mengenai "Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMP di Kota Bandung" menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua melalui komunikasi intensif mampu mengurangi tingkat kenakalan siswa hingga 60%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Salang meliputi faktor internal siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta keterbatasan variasi metode pembelajaran. Adapun strategi yang diterapkan guru PAI, seperti pendekatan persuasif-edukatif, keteladanan, pembiasaan nilai religius, dan kerja sama dengan orang tua, terbukti efektif dalam menanggulangi kenakalan siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-'Asqalani, I. H. (2003). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir al-Maraghi Jilid 28*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub.
- Al-Munawi. (1994). *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Saghir Jilid 2*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Aminah, S. (2019). *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 5 Semarang*. UIN Walisongo.
- An-Nawawi. (1996). *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ath-Thabari. (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Jilid 22*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1981). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2014). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitriani. (2018). *Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Disiplin Siswa di MTsN Palembang*. UIN Raden Fatah.
- Hidayat. (2021). *Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMP di Kota Bandung*. UPI.
- Jambak, S. A. (2023). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Lingga Bayu*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Katsir, I. (2008). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 20-30. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta:

Bumi Aksara.

Nata, A. (2010). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nono, F. (2022). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK Al-Kautsar*. Bandung: SMK Al-Kautsar Press.

Rahman, A. (2020). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak*. Bandung: Alfabeta.

Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung). Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.